

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Masalah

Merantau telah menjadi salah satu tren budaya di Indonesia. Salah satu suku dengan kebudayaan merantau yang terkenal adalah suku Minangkabau yang berasal dari provinsi Sumatera Barat. Bagi Suku Minangkabau, merantau telah menjadi tradisi dari zaman dahulu Baik merantau keluar desa menuju kota di provinsi Sumatera Barat, atau merantau meninggalkan provinsi Sumatera Barat menuju provinsi lain, bahkan ada yang merantau jauh ke luar negeri.

Pada mulanya, merantau bagi Suku Minangkabau merupakan sebuah tradisi bagi remaja laki-laki. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya merantau juga di lakoni oleh remaja perempuan. Sebelumnya, hanya perempuan Minangkabau yang paling berjiwa petualang sajalah yang pernah meninggalkan rumah keluarganya, sekalipun itu hanya untuk menemani suaminya diperantauan<sup>1</sup>. Hal ini tidak terlepas dari adat dan kebudayaan masa itu yang menuntut perempuan untuk menjaga dan memelihara harta adat. Tetapi di abad milenium ini, bahkan remaja perempuan merasa perlu pergi merantau karena telah bergesernya beberapa aturan adat. Merantau bagi pemuda-pemudi Minangkabau menjadi sebuah cara untuk mengisi masa muda dengan kegiatan dan aktifitas yang produktif. Hal ini sejalan dengan salah satu falsafah adat Minangkabau yaitu: *“Karakatau tumbuah dihulu, babuah babungo balun, marantau bujang daulu,*

---

<sup>1</sup>Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, trans. Novi Andri dkk, “The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century”, (Jakarta : Buku Obor, 2007), 255.

*dirumah baguno alun*<sup>2</sup>”. Dalam pepatah ini, pemuda di sarankan untuk pergi merantau di masa muda karena belum terlalu bermanfaat di kampung halamannya. Dengan pergi merantau, para pemuda dan pemudi mendapatkan pengalaman yang baru. Baik berupa pekerja di perantauan maupun Ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Pada awalnya kegiatan merantau ini dilakukan oleh keluarga-keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau, dan mempunyai saudara di kota-kota manapun di Sumatera Barat (dan sejak abad ke-19 hampir semua kota-kota di utama di Indonesia)<sup>3</sup>. Tetapi tidak jarang, beberapa pemuda-pemudi Minangkabau nekat merantau ke luar provinsi Sumatera Barat, tanpa memiliki sanak saudara dan bermodalkan keberanian. Mereka menjadi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Salah satu kampus yang menjadi tujuan favorit mahasiswa perantau asal Minangkabau adalah Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

Di Universitas Islam Gunung Sunan Gunung Djati Bandung, populasi Mahasiswa Minangkabau tidak dapat dikesampingkan. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Organisasi Daerah Keluarga Mahasiswa Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2011. Jumlah mahasiswa asal Minangkabau yang terdata oleh Keluarga Mahasiswa Minangkabau untuk tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 358 orang<sup>4</sup>. Jumlah ini masih belum akurat mengingat banyaknya Mahasiswa asal Minangkabau yang tidak mendaftarkan diri di Organisasi Daerah. Keberadaan Organisasi Daerah Keluarga Mahasiswa

---

<sup>2</sup> Karakatau tumbuh di hulu, berbuah berbunga belum, merantau bujang dahulu, dirumah berguna belum.

<sup>3</sup> Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, trans. Novi Andri dkk, “The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century”, 39.

<sup>4</sup> Humas KMM. *Buku besar anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 2018.

Minangkabau ini, menjadi salah wadah bagi Mahasiswa perantau asal Minangkabau. Mereka dapat berbagi cerita, berbagi suka dan duka juga berbagi keresahan mengenai penyesuaian sosial di kota Bandung.

Di Bandung khususnya, terdapat banyak perbedaan budaya dengan kebudayaan Minangkabau. Contoh sederhananya adalah masyarakat Minangkabau terkenal dengan intonasi yang cukup keras ketika berbicara sangat kontras dengan kelembutan orang Sunda dalam berbicara. Perbedaan ini merupakan nilai produk suatu budaya yang dapat diartikan sebagai sebuah petunjuk. Produk dan nilai dari sebuah budaya yang menjadi petunjuk tersebut - dapat seperti bahasa, isyarat, bahasa tubuh, norma, serta kebiasaan- ditanamkan sejak kita lahir secara turun temurun. Petunjuk yang diaplikasikan dalam kehidupan selama berada di wilayah budaya tertentu tanpa sadar dan akan terus melekat pada diri seseorang. Semua atribut budaya tersebut harus disesuaikan dengan budaya baru, jika seseorang masuk kedalam budaya baru. Tetapi masih banyak orang-orang melintasi batas budaya, mereka membawa serta struktur makna budayanya yang tidak pernah di persoalkan lagi. Mereka terus berperilaku dan menafsirkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan struktur makna budayanya<sup>5</sup>. Padahal, tidak semua tindakan di lingkungan baru dapat di artikan sesuai dengan struktur makna budaya lama. Beberapa diantaranya membutuhkan modifikasi dan menggunakan pengetahuan untuk menyadari perubahan nilai budaya dan belajar memanfaatkan perubahan dan pemahaman dengan baik.

---

<sup>5</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 178.

Ketika seorang mahasiswa perantau memasuki lingkungan sosial yang baru, ia harus mampu menyerap nilai-nilai budaya dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Keadaan hidup itu sendiri mendorongnya pula untuk menyesuaikan diri. Yang membantunya dalam hal tersebut adalah kemampuan penyesuaian sosial dan kecerdasan<sup>6</sup>. Kecerdasan yang dibutuhkan dalam rangka penyesuaian sosial bukan hanya kecerdasan intelektual dan emosional semata. Tetapi juga membutuhkan kecerdasan ruhaniah.

Kecerdasan ruhaniah merupakan substansi dari kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh pemikir barat. Kecerdasan ini dapat dikatakan sebagai kecerdasan spiritual dengan pusat Teosentris. Toto Tasmara menyatakan bahwa Kecerdasan Ruhaniah adalah kecerdasan bertumpu pada cinta terhadap Allah dan segala ciptaan-Nya, keyakinan yang mengatasi perasaan-perasaan lahiriah yang bersifat sementara<sup>7</sup>. Kecerdasan Ruhaniah merupakan kecerdasan yang melingkupi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketika seseorang memiliki kecerdasan ruhaniah, maka kecerdasan lain yang ada pada dirinya akan muncul. Begitu pula dengan kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial. Berdasarkan Uraian tersebut, maka peneliti mengkaji **“Pengaruh Kecerdasan Ruhaniah Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung”**.

---

<sup>6</sup> Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, trans. Zakiyah Daradjat, “Attakayyuf Annafsiy” (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 13.

<sup>7</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Depok: Gema Insani, 2006), x

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan ruhaniah mahasiswa perantau asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan ruhaniah mahasiswa perantau asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Minangkabau?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan ruhaniah mahasiswa perantau asal Minangkabau di UIN Sunang Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Minangkabau di UIN Sunang Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian sosial mahasiswa perantauan asal Minangkabau di UIN sunan Gunung Djati Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau asal Minangkabau di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi kajian menarik dan memberikan informasi kepada mahasiswa perantau terutama asal Minangkabau tentang pengaruh kecerdasan ruhaniah terhadap penyesuaian diri di perantauan dan memberikan manfaat bagi perkembangan Tasawuf Psikoterapi.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Mengasah kemampuan peneliti dalam bidang penelitian
- b. Memberikan gambaran bagi mahasiswa perantau mengenai kecerdasan ruhaniah dan penyesuaian sosial
- c. Memberikan informasi kepada lingkungan sekitar terutama mahasiswa perantau asal Minangkabau agar dapat mengembangkan kecerdasan ruhaniah terutama dalam rangka berhubungan dengan masyarakat di daerah perantauan.
- d. Memberikan informasi kepada jurusan Tasawuf Psikoterapi mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan ruhaniah. Sehingga mampu mengembangkan metode yang baik dalam rangka menerapkan ilmu ke-tasawuf-an dan psikoterapi khususnya dalam menerapkan kecerdasan ruhaniah sebagai salah satu alternatif dalam memudahkan penyesuaian sosial mahasiswa di UIN sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Tinjauan pustaka

1. Buku tulisan Toto Tasmara dengan judul *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* terbitan Gema Insani tahun 2006. Dalam buku ini, Toto Tasmara menjelaskan bahwa kecerdasan tertinggi sesungguhnya adalah kecerdasan Ruhaniah atau kecerdasan Transcenden. Menurut beliau, kecerdasan ruhaniah ini merupakan kecerdasan spiritual plus. Jika kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh penulis barat, merupakan kecerdasan yang lahir dari realitas atau aktivitas otak semata-mata dan kekuatan mentalnya tidak berasal dari Tuhan. Maka kecerdasan Ruhaniah adalah bentuk kecerdasan spiritual yang selalu melibatkan Tuhan dan kearifan beragama pada diri manusia. kecerdasan ini memiliki kunci ajaran cinta (*mahabbah*). Yaitu cinta yang selalu berkeinginan memberi tanpa mengharapkan imbalan. Orang-orang yang cerdas secara ruhaniah adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang tenang (*nafsul muthma'innah*). Mereka selalu membawakan sikap penuh moral cinta dan kasih sayang, mencintai dan selalu ingin dicintai Allah. Sehingga dimanapun mereka berada mereka merasakan kehadiran Allah dan selalu merasa diawasi. Ciri utama dari kecerdasan Ruhaniah ialah memiliki ketakwaan. Toto Tasmara dalam buku ini menyatakan bahwa ketakwaan yang dimaksud adalah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap Allah atas apapun yang telah di amanahkan Allah kepadanya<sup>8</sup>.
2. Buku tulisan Danah Zohar bersama Ian Marshall dengan judul *SQ: Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence*, terjemahan Rahmani Astuti dengan

---

<sup>8</sup> Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*.

judul SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan tahun 2002 terbitan Mizan. Buku ini memaparkan tentang kecerdasan tertinggi manusia yaitu kecerdasan Spiritual yang dikembangkan berdasarkan teori-teori ilmiah sebelumnya. Dalam buku ini, penulis mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menggabungkan ketiga aspek penting manusia yaitu emosional, rasional dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia untuk memberikan makna dan nilai dalam kehidupannya dan merupakan kecerdasan tertinggi manusia. kecerdasan ini merupakan kecerdasan jiwa yang memerlukan latihan untuk mendapatkannya. Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual tidak selalu tentang agama. tetapi agama merupakan salah satu media untuk mencapai dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Manusia secara kelompok dizaman ini tengah mengalami kekeringan spiritual, tetapi manusia sebagai individu dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual yang diusung oleh Danah Zohar dan Ian Marshal ini berangkat dari sisi psikologis, mereka memandang manusia sebagai makhluk psikologis yang membutuhkan pemenuhan spiritual. Dalam buku ini pula, dijelaskan ciri-ciri manusia yang cerdas secara spiritual. Menurut Zohar, orang yang cerdas Secara Spiritual mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan memberikan dorongan yang kuat terhadap lingkungan untuk menyebarkan kebaikan. Dengan jelas, kedua penulis buku ini juga memaparkan tentang pengenalan diri agar dapat memaksimalkan potensi spiritual yang dimiliki manusia. Dengan kecerdasan



spiritual, manusia dapat menyembuhkan dirinya dari krisis makna yang sedang terjadi di abad milenial ini. Tulisan ini juga memberikan gambaran-gambaran untuk memanfaatkan kecerdasan spiritual secara maksimal dan bagaimana melatih kecerdasan spiritual agar dapat hidup penuh makna dan bahagia<sup>9</sup>.

3. Buku tulisan Alexander A. Schneiders yang berjudul *Personal Adjustment and mental Health* terbitan Holt, Rinehart And Winston New York tahun 1960. Buku ini membahas mengenai penyesuaian diri dan kesehatan jiwa. Scheiders dalam buku ini memberikan penjelasan mengenai hubungan keduanya. Menurut Schneiders, penyesuaian diri secara umum terbagi menjadi dua kategori yaitu penyesuaian diri yang baik dan penyesuaian diri yang tidak baik. Dalam lingkungan bermasyarakat, penyesuaian diri dibagi lagi menjadi dua yaitu penyesuaian diri terhadap diri sendiri dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau yang disebut dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi apabila manusia mampu menghadapi situasi realitas dan situasi sosial dengan baik dan sehat. Dalam buku ini dijelaskan ada tiga penyesuaian sosial yaitu penyesuaian sosial dalam keluarga, penyesuaian sosial dengan lingkungan dan penyesuaian sosial di sekolah<sup>10</sup>.
4. Buku tulisan Musthafa Fahmy dengan judul asli *Attakayyuf Annafsiy* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Zakiyah Daradjat dengan judul *Penyesuaian Diri: Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*

---

<sup>9</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, trans. Rahmani Astuti Dkk "SQ: Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence" (Bandung: Mizan, 2002).

<sup>10</sup>Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*

yang diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1982. Dalam buku ini Musthafa Fahmi menjelaskan tentang penyesuaian sosial sebagai bagian dari penyesuaian diri. Orang dengan penyesuaian diri yang baik akan memiliki penyesuaian sosial yang baik pula. Dalam kehidupannya, orang dengan penyesuaian diri yang baik dapat memberikan batasan pada sikap kesehariannya untuk membuat orang yang berada disekitarnya merasa nyaman. Mereka juga mampu menjadi pribadi yang diterima oleh lingkungan dengan beberapa sikap yang dijelaskan di dalam buku ini.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Mahasiswa perantau dapat mengalami masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan, budaya dan kampus baru. Hal ini dapat berpengaruh terhadap fisik dan psikologis mahasiswa sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi. Budaya yang baru dapat mengakibatkan tekanan. Sebab menerima, memahami dan mempelajari nilai, norma dan budaya baru membutuhkan waktu dan tidak dapat berjalan dengan mudah. Hal ini dapat menimbulkan kekegetan budaya atau *culture syok*.

Kota Bandung telah menjadi salah satu kota tujuan mahasiswa perantau dari berbagai penjuru Indonesia sejak lama. Keberadaan kampus-kampus Favorit baik swasta maupun negeri mengundang ketertarikan mahasiswa dari berbagai daerah untuk menimba ilmu termasuk di UIN sunan Gunung Djati bandung. Walaupun telah menjadi salah satu kota tujuan favorit para perantau, tetapi adat dan kebudayaan sunda di kota bandung masih terasa kental. Hal ini dikarenakan

masyarakat sunda yang terus menjunjung tinggi tata nilai, norma, adat dan budaya daerah mereka. Khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mahasiswa yang berasal dari daerah lain di penjuru Jawa barat masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari dan menjunjung budaya sunda yang terkenal sangat lembut. Mahasiswa perantau yang berasal dari luar wilayah Jawa Barat khususnya dari daerah Minangkabau biasanya memiliki karakteristik budaya yang cukup berbeda harus mampu men. Perbedaan budaya ini dapat menimbulkan *culture syok* yang diiringi dengan hal-hal kurang menyenangkan karena perbedaan yang ada. Oleh karena itu, mahasiswa perantau khususnya asal Minangkabau dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik.

Musthafa Fahmy mengemukakan penyesuaian sosial sebagai proses saling mempengaruhi anggota masyarakat yang menimbulkan suatu pola kebudayaan dan bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang dipatuhi oleh masyarakat itu demi tercapainya penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup serta dapat bertahan dalam jalan yang sehat baik kejiwaan maupun dalam sosialnya<sup>11</sup>. Ia dikatakan proses karena terjadi selama manusia hidup dan dilaksanakan oleh setiap orang untuk dapat berperan dan berfungsi dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar dan orang lain disekelilingnya. Penyesuaian sosial memberikan pengaruh yang besar bagi keberhasilan seseorang dalam melaksanakan kesehariannya.

---

<sup>11</sup>Fahmy, *Penyesuaian Diri: Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, 23.

Menurut Musthafa Fahmy<sup>12</sup>, Penyesuaian sosial yang merupakan bagian dari penyesuaian diri, dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yaitu pertumbuhan, kematangan, pendidikan dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dan sosial. Schneiders dalam buku *Personal Adjustment* menyatakan bahwa penyesuaian sosial dipengaruhi oleh keadaan fisik, sisi psikologis, dan keadaan lingkungan, perkembangan dan kematangan. Perkembangan dan kematangan yang dimaksud adalah kematang moral, emosional dan kecerdasan. Secara umum, manusia memiliki tiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dengan muatan nilai keimanan kepada Ilahi dinamakan kecerdasan ruhaniah. Efendi Agus Dalam *Revolusi Kecerdasan Abad 21* mengemukakan bahwa Kecerdasan Ruhaniah atau kecerdasan spiritual Islam memberikan peluang bagi manusia untuk menyatukan urusan-urusan yang bersifat pribadi dan urusan yang menyangkut masyarakat dan menjadi penghubung dengan perbedaan antar manusia<sup>13</sup>.

Individu dengan kecerdasan ruhaniah memiliki kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai rohani yang akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan melatih diri, bimbingan pribadi dan pengendalian diri untuk memudahkan lahirnya penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang sehat. Kebiasaan-kebiasaan baik, yang dilakukan selama menyerap nilai-nilai moral dan rohani itu, segera akan berpindah pengaruhnya kepada kecepatan belajar menahan diri yang boleh jadi mengalahkan kepentingan orang lain, dan menjauhi sifat

---

<sup>12</sup>Fahmy, *Penyesuaian Diri: Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, 36-151.

<sup>13</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EQ, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 211.

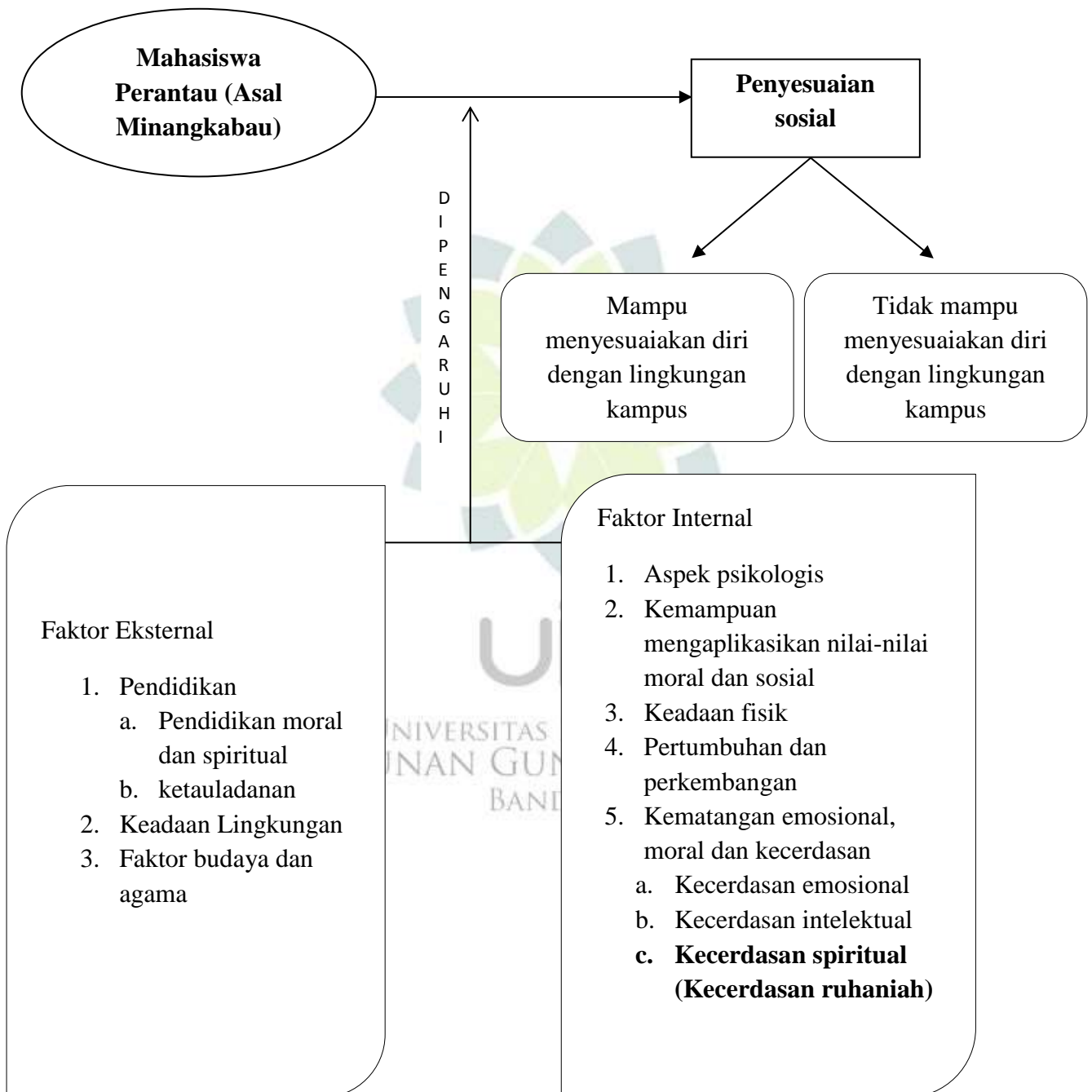
egois. Maka tidak ada padanya rasa dengki dan tidak ada dorongan permusuhan, yang ada hubungan manusiawi dengan orang lain. Hubungan ini terjalin atas dasar cinta kebaikan dan persaudaraan<sup>14</sup>.

Kecerdasan ini pulalah yang membentengi mahasiswa dari sikap-sikap tidak terpuji sehingga dapat disenangi oleh masyarakat sekitar. Mahasiswa yang cerdas secara ruhaniah, akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sekalipun lingkungan itu memiliki aturan, budaya dan norma yang berbeda dari daerah asalnya. Sebab, ia memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dan memiliki kemauan belajar mengenai kebudayaan daerah setempat. Ia tidak menganggap setiap perbedaan sebagai sebuah ilmu yang harus dipelajarinya karena ia meyakini dengan benar bahwa Allah menciptakan manusia secara berbeda-beda untuk saling mengenal dan belajar. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa, akan berorientasi kepada Tuhan dan melibatkan Allah dalam setiap aktivitasnya. Berdasarkan uraian di atas, Kecerdasan ini menjadi salah satu faktor dalam menghasilkan penyesuaian sosial yang baik.

Jika Mahasiswa perantau memiliki kecerdasan Ruhaniah, mereka akan mampu memberikan makna terhadap setiap kejadian dalam hidupnya termasuk dalam proses merantau. Ia juga akan selalu menghadirkan Allah dalam setiap aktifitasnya dan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan.

---

<sup>14</sup>Fahmy, *Penyesuaian Diri: Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, 148-149.



**Gambar 1.1**  
Kerangka berpikir